

FREKUENSI HUBUNGAN SEKSUAL TANPA KONDOM DENGAN WANITA PENJAJA SEKS (WPS) TIDAK BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KEPUASAN SEKSUAL PRIA BERISTRI, TETAPI BERHUBUNGAN DENGAN RISIKO INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS)

(The Frequency of Sexual Intercourse without Condom with Female Sex Workers [FSW] is not Related to the Level of Sexual Satisfaction of the Husband, But Related to the Risk of Sexually Transmitted Infections [STIS])

Ainun Sajidah¹, Wimpie I. Pangkahila², J. Alex Pangkahila²

Naskah masuk: 18 Agustus 2014, Review 1: 25 Agustus 2014, Review 2: 20 Agustus 2014, Naskah layak terbit: 22 Oktober 2014

ABSTRAK

Latar Belakang: Kehidupan seksual yang tidak harmonis tidak jarang mengakibatkan banyak masalah. Ketika fungsi seksual istri tidak optimal maka kepuasan seksual pria beristri ataupun kedua belah pihak dapat terganggu sehingga tidak jarang pria beristri mencari tempat pelarian misalnya dengan melakukan hubungan seksual tanpa kondom dengan WPS. Dampak dari hubungan seksual tanpa kondom dengan WPS dapat mengakibatkan IMS. Penelitian ini bertujuan mengetahui frekuensi hubungan seksual tanpa kondom dengan WPS berhubungan dengan tingkat kepuasan seksual pria beristri dan risiko Infeksi Menular Seksual. **Metode:** Desain penelitian observasional analitik cross sectional. Teknik accidental sampling. Sampel 196 orang, dengan kriteria pria memiliki istri yang legal, istri belum menopause, teratur melakukan hubungan seksual dengan istri tanpa kondom 6 bulan terakhir, melakukan hubungan seksual dengan WPS tanpa kondom minimal 1 kali dalam 6 bulan terakhir, tahap keluarga sejahtera II, sehat dan bersedia menjadi responden. Data tingkat kepuasan seksual dan frekuensi hubungan seksual tanpa kondom dikumpulkan dengan wawancara, data risiko IMS dengan pemeriksaan fisik dan laboratorium oleh tenaga medis. Pemeriksaan laboratorium gonore dengan pewarnaan Gram's, sifilis dengan Treponema Pallidum Hemagglutination Assay (TPHA) dan Veneral Disease Research Laboratory (VDRL), herpes genitalis dan kondiloma akuminata berdasarkan gejala klinis. Hasil disajikan secara deskriptif, dan uji normalitas data dengan Kolmogorov-Smirnov serta uji korelasi Spearman's rho dan Chi-Square. **Hasil:** Penelitian menunjukkan frekuensi hubungan seksual tanpa kondom terbanyak 1 kali/minggu 57 orang (29,10%), tingkat kepuasan seksual cukup puas 97 orang (49,50%), dengan IMS 10 orang (5,10%). Frekuensi hubungan seksual tanpa kondom dengan WPS tidak berhubungan dengan tingkat kepuasan seksual pria beristri $p = 0,146$ ($p > 0,05$). Frekuensi hubungan seksual tanpa kondom dengan WPS berhubungan dengan risiko IMS $p = 0,001$ ($p < 0,01$). **Kesimpulan:** Penelitian ini menunjukkan frekuensi hubungan seksual tanpa kondom dengan WPS tidak berhubungan dengan tingkat kepuasan seksual pria beristri, tetapi berhubungan dengan risiko IMS. Penelitian dapat dipakai sebagai dasar penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan faktor lainnya yang berkaitan dengan frekuensi hubungan seksual pria beristri dengan WPS.

Kata kunci: Frekuensi hubungan seksual tanpa kondom, tingkat kepuasan seksual, IMS

ABSTRACT

Background: Disharmonious sexual life often create many problems. When the sexual function of the wives is not optimum, the sexual satisfaction of the husbands, or both husband and wife, will be disturbed. These will lead husbands to do sexual intercourses with FSW without condoms. Such intercourse may cause of STIs. The aims of this study were

¹ Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Mataram, Jl. Kesehatan V/10, 83121, Mataram

² Universitas Udayana Bali, Jl. Kampus Bukit Jimbaran, Kabupaten Badung, Bali
Alamat Korespondensi: ainun_sajidah@yahoo.com

to identify the frequency of sexual intercourse without condom with FSW related to the level of sexual satisfaction of the husband and the risk of STIs. **Methods:** The study applied observational analytic with cross sectional design. The accidental sampling technique, the 196 samples, comprise of husband with the following criteria: having non-menopause legal wives, regularly having sex with wives without condoms within 6 months, having sex with FSW without condom at least once in 6 months, in the family stage II standard, healthy and willing to be respondents. Data on the level of sexual satisfaction and frequency of sexual intercourse without condom was collected through interviews, data on the risk of STIs was collected with physical and laboratory check-up by medical staff. The laboratory check-up for gonorrhoea was done with the Gram's coloring, syphilis with T. Pallidum Hemagglutination Assay (TPHA) and Venereal Disease Research Laboratory (VDRL), genital herpes and acuminated condyloma with clinical symptoms. The result was analysed descriptively and data normality was tested with Kolmogorov-Smirnov test and the correlaton test was done with the Spearman's rho and Chi-Square tests. **Results:** The result showed there was the frequency of sexual intercourse without condom with FSW the most 1 time/week 57 persons (29.10%), with STIs 10 persons (5,10%) the level of sexual satisfaction that was quite satisfied 97 persons (49.50%), and the STIs 41 persons (20,90%). The frequency of sexual intercourse without condom with FSW not related to the level of sexual satisfaction of the husbands $p = 0.146$ ($p > 0.05$). The frequency of sexual intercourse without condom with FSW related to the risk STIs $p = 0.001$ ($p < 0.01$). **Conclusions:** The frequency of sexual intercourse without condom with FSW was not related to the level sexual satisfaction of the husband, but related to the risk of STIs. The study was expected to be used as the base of further study to know other factors the frequency of sexual intercourse without condom with FSW.

Key words: The frequency of sexual intercourse without condom, the level of sexual satisfaction, STIs

PENDAHULUAN

Kehidupan seksual selalu menarik perhatian karena menyangkut tata nilai kehidupan manusia yang lebih tinggi. Kehidupan seksual menentukan kualitas hidup manusia. Aktivitas seksual menjadi salah satu bagian dalam penilaian kualitas hidup. Aktivitas seksual yang menyenangkan akan berpengaruh positif bagi kualitas hidup seseorang. Seseorang yang ingin melakukan aktivitas seksual tidak terlepas dari pasangan seksual, fungsi, sikap dan perilaku seksualnya. Aspek-aspek perilaku seksual pada pasangan yang melakukan hubungan seksual, menurut Pangkahila (2003), meliputi: rekreasi, relasi, prokreasi, dan institusi. Pasangan yang melakukan hubungan seksual didasari oleh salah satu atau lebih dari aspek tersebut.

Kepuasan seksual bukan semata-mata sensasi orgasme yang dirasakan sebagai kenikmatan, melainkan lebih dalam lagi. Kepuasan seksual melibatkan emosi atau perasaan yang dalam, yang dirasakan ketika melakukan hubungan seksual (Pangkahila, 2012). Penelitian oleh Elder *et al.*, (2006), pada 283 pasangan suami-istri menunjukkan bahwa pasangan yang puas dalam kehidupan seksual cenderung memiliki kualitas perkawinan yang lebih baik dan minim ketidakstabilan dalam perkawinan mereka. Kepuasan seksual dalam perkawinan sangat penting dan bila mengalami ketidakpuasan dapat

mengganggu keharmonisan rumah tangga. Kehidupan seksual yang harmonis dapat dinikmati suami-istri. Ini berarti kehidupan seksual yang memuaskan bagi suami-istri, tidak menimbulkan akibat buruk, baik fisik maupun psikis. Kehidupan seksual yang tidak harmonis dapat mengganggu kebahagiaan perkawinan (Pangkahila, 2012).

Dampak dari kehidupan seksual yang tidak harmonis dapat dilihat dari penelitian yang telah dilakukan Budi (2006), 20 dari 100 istri (20%) mendapatkan kekerasan psikis dari suaminya diantaranya suami selingkuh atau ke tempat prostitusi. Kegiatan prostitusi merupakan salah satu masalah sosial yang tidak diketahui dengan pasti kapan munculnya, tetapi di tanah air ini praktik hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang bukan istrinya dengan kompensasi uang atau fasilitas ekonomi lain ditengarai sudah berlangsung sejak jaman kerajaan, jaman penjajahan, dan terus berkembang hingga saat ini dalam berbagai bentuk (Suyanto, 2012). Ekspresi seksual yang menyalahi aturan jika pria beristeri secara sah melakukan hubungan seksual untuk mencari kepuasan seksual dan dorongan libidonya dengan Wanita Penjaja Seks (WPS) di kompleks lokasi wisata dan daerah wisata (Suyanto, 2012). Namun, penelitian lain telah membuktikan pria beristeri melakukan hubungan seksual dengan WPS bukan hanya dipengaruhi kepuasan seksual dan dorongan libidonya semata, tetapi karena berbagai alasan (Farley *et al.*, 2009).

Data tahun 2012 di lokasi tempat kos di wilayah kota Mataram dengan jumlah WPS langsung 25 orang, dan WPS tidak langsung 22 orang. WPS tidak langsung di lokasi spa wilayah Lombok Barat berjumlah 39 orang, sedangkan jumlah WPS langsung di lokasi spa Senggigi 23 orang (Dikes Mataram). Dampak yang ditimbulkan dari kegiatan prostitusi tersebut tingginya kasus IMS pada pria dan wanita di kota Mataram berdasarkan laporan bidang P3PL Dinas Kesehatan Mataram yaitu pada tahun 2012 kasus IMS yang terbanyak gonore 109 orang, sifilis 22 orang, trikomoniasis 11 orang, herpes genital 6 orang, dan tipe lainnya kondiloma dan limfogranuloma venerium (LGV) terdapat 281 orang. Data Klinik IMS Mitra Keluarga PKBI NTB bahwa WPS yang IMS tahun 2009 yang secara berurutan dari yang terbanyak adalah gonore 40 orang, kandidiasis 34 orang, tipe lainnya kondiloma dan LGV 27 orang, klamidia 14 orang. WPS yang IMS tahun 2010 gonore 24 orang, kandidiasis 9 orang, dan sifilis 1 orang, sedangkan tahun 2011, servitis 42 orang, kondiloma dan LGV 19 orang, kandidiasis 10 orang, sifilis 9 orang, gonore 4 orang. Jumlah WPS yang IMS tahun 2012 kondiloma dan LGV 67 orang, servitis 64 orang, kandidiasis 11 orang, sifilis 5 orang, dan gonore 3 orang. Data Klinik IMS Mitra Keluarga PKBI NTB, IMS pada pria berisiko tahun 2009–2010 adalah gonore 27 dan 34 orang, tahun 2011 gonore 11 orang, dan herpes genitalis 2 orang. Tahun 2012 gonore 14 orang, dan sifilis 5 orang.

Secara epidemiologi perilaku seksual seseorang berkontribusi terhadap terjadinya IMS. Transmisi IMS melibatkan setidaknya dua orang, dan salah satu orang tersebut memiliki hubungan dengan beberapa orang lainnya (Holmes *et al.*, 2008). Dalam studi ini akan dibuktikan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Apakah frekuensi hubungan seksual tanpa kondom dengan WPS berhubungan dengan tingkat kepuasan seksual pria beristri?, serta apakah frekuensi hubungan seksual tanpa kondom dengan WPS berhubungan dengan risiko IMS?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui frekuensi hubungan seksual tanpa kondom dengan WPS berhubungan dengan tingkat kepuasan seksual pria beristri dan risiko IMS. Secara khusus penelitian ini bertujuan mengidentifikasi frekuensi hubungan

seksual tanpa kondom dengan WPS berhubungan dengan tingkat kepuasan seksual pria beristri dan mengidentifikasi frekuensi hubungan seksual tanpa kondom dengan WPS berhubungan dengan risiko IMS.

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan kepada pembaca mengenai kepuasan seksual dan risiko IMS, serta memberikan informasi bahwa kepuasan seksual merupakan hal yang penting untuk keharmonisan rumah tangga.

METODE

Desain Penelitian adalah *cross sectional* pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara menggunakan instrumen dan observasi analitik. Penelitian dilakukan di lokalisasi wilayah pembinaan klinik Bale Matahari RSJP Mataram. Pengambilan data dilakukan bulan Mei s/d Juli 2013.

Sampel penelitian adalah pria yang memiliki istri sah, yang belum menopause, teratur berhubungan seksual dengan istri tanpa kondom dalam 6 bulan terakhir, melakukan hubungan seksual dengan WPS tanpa kondom minimal 1 kali dalam 6 bulan terakhir, tahapan keluarga sejahtera II, sehat dan bersedia ikut dalam penelitian. Besar sampel dihitung menggunakan estimasi proporsi karena jumlah populasi belum diketahui.

$$n = \frac{Z^2 \cdot a/2 \cdot P \cdot (1-P)}{d} = \frac{1,96^2 \cdot 0,15 \cdot (1 - 0,15)}{0,05} = 196$$

Pengambilan sampel menggunakan *Accidental sampling*. Variabel bebas: frekuensi hubungan seksual tanpa kondom dengan WPS, variabel tergantungan kepuasan seksual pria beristri dan risiko IMS, dan variabel kontrol: istri menopause.

Definisi operasional

Frekuensi hubungan seksual tanpa kondom dengan WPS	frekuensi pria beristri melakukan hubungan seksual dengan WPS tanpa memakai kondom
Tingkat kepuasan seksual pria beristri	kepuasan pria dalam melakukan hubungan seksual dengan istrinya. Menggunakan lembar wawancara <i>New Sexual Satisfaction Scale</i> dari Stulhofer, dkk (2010)

IMS	Infeksi Menular Seksual adalah suatu infeksi yang diderita pria beristri yang cara penularannya melalui hubungan seksual dengan WPS yang sudah terinfeksi
-----	---

Jenis IMS di uji dengan pemeriksaan laboratorium adalah gonore, sifilis, herpes genitalis dan kondiloma akuminata. Pemeriksaan laboratorium untuk gonore adalah pewarnaan *Gram's*, sifilis dengan *T. pallidum Hemagglutination Assay* dan *Veneral Disease Research Laboratory Test*, sedangkan herpes genitalis dan kondiloma akuminata dengan gejala klinis. Pemeriksaan laboratorium dilakukan tenaga ahli laboratorium.

Prosedur penelitian meliputi: 1) Menyerahkan surat ijin penelitian dan komisi etik kepada ketua bale matahari RSJP Mataram, 2) menyiapkan *informed consent*, dan alat-alat tulis, 3) *informed consent*. 4) Pengumpulan data frekuensi hubungan seksual tanpa kondom dan tingkat kepuasan seksual menggunakan lembar wawancara, 5) Pemeriksaan laboratorium untuk mengetahui IMS. Data dianalisis menggunakan *SPSS for Windows Versi 16*, meliputi: analisis deskriptif, uji normalitas data memakai *Kolmogorov-Smirnov.*, $p < 0,0 =$ data tidak normal, dan uji korelasi untuk menganalisis hubungan tingkat kepuasan seksual dengan frekuensi hubungan seksual tanpa kondom dengan WPS menggunakan *Spearman correlation*. Hubungan frekuensi hubungan seksual tanpa kondom dianalisis dengan WPS dengan IMS menggunakan *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden berdasarkan umur, Pendidikan, dan Pekerjaan

Gambaran karakteristik responden sebagai berikut; sebanyak 67,35% pada kelompok usia 26–40 tahun, sebanyak 52,55% dengan latar belakang pendidikan SMA/ sederajat dan pekerjaan terbanyak (65,82%) adalah pegawai swasta. Urutan pekerjaan tertinggi selanjutnya adalah PNS 8,67% dan pedagang 6,12%.

Frekuensi hubungan seksual tanpa kondom pria beristri dengan WPS terbanyak 1 kali/minggu 57 orang (29,10%), kemudian 2 kali/minggu, 3 kali/minggu masing-masing 51 orang (26,00%), 1 kali/bulan 19 orang (9,70%). 4 kali/minggu 16 orang dan ≥ 5 kali/minggu 2 orang (1,00%). Tingkat kepuasan seksual responden terbanyak adalah cukup puas 97 orang (49,50%), disusul sangat puas berjumlah 83 orang (42,30%), dan yang ketiga adalah sedikit puas dan teramat puas masing-masing 8 orang (4,10%). Tidak ada ditemukan ketidakpuasan seksual.

Kepuasan seksual cukup puas 97 orang (49,50%), dengan frekuensi hubungan seksual tanpa kondom terbanyak 1 kali/mgg dengan tingkat kepuasan seksual cukup puas berjumlah 30 orang (15,31%). Dari 196 responden frekuensi hubungan seksual tanpa kondom paling terbanyak adalah 1 kali/mgg berjumlah 57 orang (29,08%) dengan tingkat kepuasan terbanyak adalah cukup puas berjumlah 97 orang (49,50%).

Rerata frekuensi hubungan seksual tanpa kondom 1,97, std \pm 1,17, rerata kepuasan seksual 3,46 dan

Tabel.1 Distribusi Responden berdasarkan Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan

Umur (thn)	n	%	Pendidikan	n	%	Pekerjaan	n	%
21–25	22	11,23	Tidak sekolah	1	0,51	PNS	18	9,19
26–30	50	25,51	Tidak tamat SD	0	0	Pensiun PNS	1	0,51
31–35	40	20,41	SD/ sederajat	19	9,69	Swasta	129	65,82
36–40	42	21,43	Tidak tamat SMP	0	0	Honorer	1	0,51
41–45	21	10,71	SMP//sederajat	32	16,33	Supir bemo	7	3,57
46–50	15	7,65	Tidak tamat SMA	0	0	Petani	4	2,04
51–55	4	2,04	SMA/ sederajat	103	52,55	Buruh	3	1,53
56–60	6	1,02	D-1	1	0,51	Pedagang	12	6,12
			D-3	11	5,61	Kary. Hotel	10	5,10
			D-4	0	0	Ojek	8	4,08
			S-1	29	14,80	Security	1	0,51
			S-2	0	0	Arsitek	1	0,51
			S-3	0	0	Tukang bengkel	1	0,51
TOTAL	196	100	TOTAL	196	100	TOTAL	196	100

std ± 0,64. Spearman's rho $p = 0,146$ ($p > 0,05$)= frekuensi hubungan seksual tanpa kondom dengan WPS tidak berhubungan dengan kepuasan seksual pria beristri.

Uji normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, hasilnya menunjukkan data berdistribusi tidak normal ($p < 0,05$), oleh karena itu tidak dilanjutkan dengan uji homogenitas.

Hubungan Seksual Tanpa Kondom dengan WPS dan Tingkat Kepuasan Seksual Pria Beristri

Tingkat kepuasan seksual terbanyak terdapat pada katagori cukup puas 97 orang (49,50%), dengan frekuensi hubungan seksual tanpa kondom dengan WPS terbanyak 2 kali/minggu 32 orang (16,33%). Hubungan seksual tanpa kondom dengan WPS yang paling sedikit ≥ 5 kali/minggu, dengan tingkat kepuasan seksual pada katagori cukup puas dan sangat puas masing-masing terdapat pada 1 orang (0,51%). Gambaran responden kasus tersebut sebagian besar berpendidikan rendah yaitu SMA sebanyak 103 orang, sedangkan yang tidak sekolah dan D-1 masing-masing 1 orang (0,51%).

Umur responden terbanyak 26–30 tahun 50 orang (25,51%), yang paling sedikit 56–60 tahun 2 orang (1,02%). Mayoritas responden berusia lebih tua 6 tahun atau lebih dari istrinya, dan pengakuan beberapa biasanya karena pengaruh alkohol mereka melakukan hubungan seks dengan WPS, selain itu akibat pengaruh teman sebaya, mencari suasana baru, panggilan hati, kebiasaan, dan pengaruh cafe yang menggratiskan masuk malam tertentu. Hasil studi ini sejalan dengan penelitian Farley *et al.*, (2009), bahwa dari 398 responden yang telah melakukan hubungan seksual dengan WPS, terdapat berbagai alasan yakni: untuk mencari hiburan, dan kesenangan 128 orang

(32%), mencari variasi, ingin memilih stereotip fisik, ras dan seksual tertentu 83 orang (21%), karena tidak mendapatkan apa yang diinginkan dalam kehidupan seksual atau emosional saat ini 78 orang (20%), mendapatkan kenyamanan tanpa komitmen, 58 orang (14,5%), merasakan sensasi 33 orang (8%), akibat pengaruh ketergantungan alkohol/obat-obatan 12 orang (3%), dan pengaruh teman sebaya 6 (1,5%).

Hasil uji Spearman's rho $p = 0,146$ ($p > 0,05$). Hal ini berarti frekuensi hubungan seksual tanpa kondom dengan WPS secara statistik tidak berhubungan dengan tingkat kepuasan seksual pria beristri. Ini menunjukkan frekuensi hubungan seksual pria beristri tanpa kondom dengan WPS tidak dipengaruhi tingkat kepuasan seksual responden dengan istrinya di rumah. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut adalah faktor pengetahuan istri tentang hubungan suami-istri yaitu wanita yang suaminya dilaporkan terlibat dalam seks di luar nikah menunjukkan sedikit pengetahuan tentang hubungan seksual (Schensul *et al.*, 2006). Semakin besar perbedaan antara usia suami dan istri juga dikaitkan dengan seks di luar nikah, pria yang jauh lebih tua (6 tahun atau lebih) dari istri lebih besar kemungkinannya memiliki hubungan seks di luar pernikahan. Mereka yang berpendidikan rendah serta sering mengonsumsi alkohol harian atau mingguan lebih besar kemungkinannya terlibat dalam seks di luar nikah (Schensul *et al.*, 2006).

Frekuensi hubungan seksual tanpa kondom dengan WPS tidak berhubungan dengan tingkat kepuasan seksual pria beristri juga sesuai dengan pendapat pakar seksologi dan andrologi Universitas Udayana Prof. Dr. dr. Wimpie I Pangkahila, Sp.And., FAACS mengatakan bahwa: "Memang tidak harus ada hubungan, tetapi karena berbagai faktor. Pertama

Tabel 2. Tabulasi Silang Frekuensi Hubungan Seksual Tanpa Kondom dengan WPS dengan Tingkat Kepuasan Seksual Pria Beristri

Tingkat kepuasan seksual	Frekuensi hubungan seksual tanpa kondom dengan WPS												Total		
	1 x/bln		1 x/mgg		2 x/mgg		3 x/mgg		x/mgg		≥ 5 x/mgg				
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Tidak puas	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Sedikit puas	1	0,51	2	1,02	0	0	5	2,55	0	0	0	0	8	4,08	
Cukup puas	9	4,59	30	15,31	32	16,33	21	10,72	4	2,04	1	0,51	97	49,50	
Sangat puas	9	4,59	23	11,73	18	9,18	24	12,25	8	4,08	1	0,51	83	42,34	
Teramat puas	0	0	2	1,02	1	0,51	1	0,51	4	2,04	0	0	8	4,08	
Total	19	9,69	57	29,08	51	26,02	51	26,02	16	8,16	2	1,02	196	100	

faktor lingkungan, artinya WPS memang ada dan itu memungkinkan para pria mendapatkannya. Kedua ada faktor tertentu yang mungkin ia tidak sadari seperti kejenuhan, monoton, bukan berarti ia tidak puas dengan orang tertentu. Kalau ditanya cukup puas tapi terkadang muncul kejenuhan tanpa disadari, karena ingin lepas dari monoton tadi. Hal ini berkaitan dengan lingkungan yang WPS memang banyak, dan banyak contohnya di masyarakat. Ketiga kepuasan seksual bersifat relatif. Karena itu tidak mungkin WPS itu akan hilang, atau pun yang terselubung. Keempat, perubahan persepsi dan perilaku seksual, dan itu terjadi sejak tahun 80-an. Contohnya terjadi seks pranikah, yang dulu tidak dilakukan perempuan, sekarang dilakukan. Dulu ada WPS sekarang muncul PPS (Pria Penjaja Seks)” (wawancara, 9 September 2013).

Sesuai dengan hasil penelitian bahwa responden melakukan hubungan seksual tanpa kondom dengan WPS karena faktor kejenuhan yang terkadang tidak disadari, dan tersedianya fasilitas yaitu adanya WPS di tempat-tempat wisata, di pasar-pasar tradisional, atau di tempat kos-kosan sekali pun. Faktor perubahan persepsi dan perilaku sangat mempengaruhi perilaku seksual seperti, terbukti dari pengakuan salah satu responden bahwa perbuatannya melakukan hubungan seksual dengan WPS sudah diketahui dan seijin istrinya, padahal istrinya belum menopause. Apapun alasannya, ini menandakan adanya perubahan persepsi dan perilaku seksual masyarakat saat ini. Hal tersebut membuktikan bahwa tingkat kepuasan seksual tidak mempengaruhi frekuensi pria beristri melakukan hubungan seksual dengan WPS.

Hasil penelitian lain tentang kepuasan seksual menunjukkan mereka yang puas dalam hubungan, tidak merasa perlu untuk melakukan hubungan seksual yang sering. Ini memberi makna bahwa kepuasan hubungan suami-istri tidak hanya ditentukan oleh frekuensi hubungan seksual semata (Long, 2005).

Penelitian serupa menunjukkan kebutuhan seks menjadi bagian dari kebutuhan hubungan jangka panjang yang bisa membuat bahagia sebuah pasangan. Ini berkaitan dengan kepuasan seksual, tidak hanya dari frekuensinya, tapi kualitas pasangan, perilaku, emosi, kepercayaan, dan teknik hubungan yang efektif, semua berkontribusi terhadap kepuasan seksual secara keseluruhan (Schwartz dan Young, 2009). Jadi, dapat dikatakan frekuensi hubungan seksual tanpa kondom dengan WPS tidak ditentukan

oleh tingkat kepuasan hubungan seksual pria dengan istrinya di rumah, tetapi ditentukan banyak faktor seperti yang disebutkan di atas.

Hubungan Seksual Tanpa Kondom dengan WPS dan risiko IMS

Frekuensi hubungan seksual tanpa kondom dengan WPS 1 kali/minggu yang terkena IMS 10 orang (5,10%), 2 kali/minggu 16 orang (8,16%), 3 kali/mgg 12 orang (6,12%), 4 kali/mgg 3 orang (1,53%). Responden yang tidak terkena IMS terbanyak berada pada frekuensi melakukan hubungan seksual tanpa kondom yang paling sedikit 1 kali/mgg, sedangkan frekuensi hubungan seksual tanpa kondom dengan WPS yang tidak IMS paling sedikit adalah ≥ 5 kali/mgg 2 orang (1,02%). Rerata frekuensi hubungan seksual tanpa kondom = 1,97 dengan std $\pm 1,17$, rerata risiko IMS = 1,79 std $\pm 0,41$. Uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p=0,001$ ($p < 0,01$), berarti frekuensi hubungan seksual tanpa kondom dengan WPS berhubungan dengan risiko IMS.

Tabel 3 menunjukkan frekuensi hubungan seksual tanpa kondom yang 2 kali/mgg lebih banyak menimbulkan IMS = 16 orang (8,16%) dibandingkan 4 kali/mgg = 3 (1,53%). Artinya, IMS tidak hanya dipengaruhi frekuensi hubungan seksual tanpa kondom semata tetapi ada faktor lainnya yaitu faktor biologis pelaku yang terinfeksi (Anonim, 2009).

Pendidikan juga sangat berperan. Secara keseluruhan tingkat pendidikan pelaku masih tergolong rendah, berarti pengetahuan tentang IMS sangat kurang sehingga proteksi terhadap IMS tidak memadai, akibatnya para pria beristri tersebut mudah tertular IMS. Hasil ini sesuai dengan pendapat lain bahwa pendidikan berhubungan dengan frekuensi

Tabel 3. Tabulasi Silang Frekuensi Hubungan Seksual Tanpa Kondom dengan Risiko IMS

Frekuensi hubungan seksual tanpa kondom	Risiko IMS				Total	
	IMS		Tidak IMS		n	%
	n	%	n	%		
1 kali/bulan	0	0	19	9,69	19	9,69
1 kali/minggu	10	5,10	47	23,98	57	29,08
2 kali/minggu	16	8,16	35	17,86	51	26,02
3 kali/minggu	12	6,12	39	19,90	51	26,02
4 kali/minggu	3	1,53	13	6,63	16	8,16
≥ 5 kali/minggu	0	0	2	1,02	2	1,02
Total	41	20,91	155	79,08	196	100

penggunaan kondom, pada mereka yang lama sekolah lebih dari 13 tahun ditemukan lebih sering menggunakan kondom jika berhubungan dengan WPS (Fornasa *et al.*, 2005). Responden yang IMS kebanyakan berpendidikan SMA, untuk setingkat SMA berarti lama sekolah minimal ditempuh 12 tahun. Penelitian lain yang dilakukan pada pria beristri yang melakukan perselingkuhan di Mumbai (India) dengan usia responden 21–40 tahun, dengan sampel 2408 orang, didapatkan lebih dari seperlima responden (> 482 orang) pernah melakukan hubungan seks di luar nikah dengan frekuensi lebih dari 10 kali/tahun (Schensul *et al.*, 2006).

Berdasarkan studi yang dilakukan terdapatnya hubungan antara frekuensi hubungan seksual tanpa kondom dengan WPS dan risiko IMS, hal ini menunjukkan hubungan seksual yang dilakukan dengan WPS tanpa menggunakan kondom dapat berakibat berbagai penyakit IMS walaupun dengan frekuensi hubungan seksual yang berbeda-beda. Penggunaan kondom saat melakukan hubungan seksual secara konsisten dan benar sangat efektif dalam mencegah penularan infeksi HIV dan IMS, hal ini sesuai dengan pendapat Workowski dan Berman (2010), bahwa jika kondom digunakan secara konsisten ketika berhubungan seksual, 80% lebih kecil untuk terinfeksi HIV dibandingkan dengan orang-orang yang tidak menggunakan kondom. Kondom juga menurunkan risiko IMS, seperti klamidia, gonore, dan trikomoniasis, dan risiko wanita terkena penyakit radang panggul, menurunkan risiko penularan virus herpes simpleks-2, dan penyakit akibat HPV misalnya, kondiloma akuminata dan kanker serviks.

Kondom merupakan perangkat medis yang lulus uji *Food and Drug Administration*. Di Amerika Serikat setiap kondom diuji untuk mengetahui adanya kebocoran sebelum pengemasan. Kerusakan kondom selama berhubungan seksual ditemukan sekitar 2 dari 100 buah kondom. Kegagalan kondom untuk mencegah IMS biasanya akibat penggunaan kondom yang tidak konsisten atau tidak benar daripada kerusakan kondom itu sendiri (Workowski dan Berman, 2010). Studi yang dilakukan Fornasa *et al.*, 2005 pada 102 orang menunjukkan 85% WPS (87 orang) mengatakan pasangannya sering menolak memakai kondom. Tidak konsistennya penggunaan kondom disebabkan kurangnya pengetahuan dan kesadaran, hal tersebut dibuktikan 12% responden

masih percaya kontrasepsi pil tidak hanya melindungi risiko kehamilan tetapi juga dipercaya memproteksi penularan IMS (Fornasa *et al.*, 2005).

Penelitian di Hyderabad Pakistan pada 50 orang selama setahun, bertujuan menentukan frekuensi sifilis pada WPS yang berusia 17–35 tahun. Usia rata-rata 26,22 std \pm 4,47 tahun. Berdasarkan hasil pemeriksaan TPHA (*Treponema pallidum Hemagglutination Assay*), 44% didapatkan positif sifilis dan 56% negatif sifilis. Simpulan penelitian ini; WPS rentan IMS (Bibi *et al.*, 2010).

Kondom merupakan komponen penting dalam pencegahan HIV dan IMS (Holmes *et al.*, 2004). Sehingga, dapat dinyatakan jika pria beristri melakukan hubungan seksual tanpa kondom dengan WPS dapat menimbulkan risiko IMS.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Frekuensi hubungan seksual tanpa kondom dengan WPS tidak berhubungan dengan tingkat kepuasan seksual pria beristri. namun berhubungan dengan risiko IMS.

Saran

Untuk menurunkan tingkat infeksi IMS di Indonesia, studi ini memberikan ide untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang adanya pengaruh faktor lain (seperti budaya) yang dapat mempengaruhi kepuasan seksual pria beristri dengan WPS tanpa kondom. Petugas kesehatan perlu membuat perencanaan program yang tepat untuk mengatasi masalah penularan IMS, dengan berkoordinasi berbagai unit lintas program maupun lintas sektor.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2009. Penanganan IMS Secara Intensif. Naskah Lengkap Pelatihan IMS Citra Usadha Indonesia bekerjasama dengan KPA Propinsi Bali. Denpasar.
- Bibi, I., Devrajani, B.R., Shah, S.Z.A., Soomro, M.H and Jatoi, M.A., 2010. Frequency of syphilis in female sex workers at red light area of Hyderabad. *Journal National Institutes of Health.*, Pakistan. Available at: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/20527605>. [accessed 2013 Sept. 12]
- Budi, H., 2006. Studi Kasus tentang Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga di Kota Yogyakarta. Tesis. Yogyakarta: Univ. Wiyata Tamansiswa.

- Elder, G.H., Yeh, H.C., Wickrama, K.A.S., and Conger, R.D., 2006. Marital Quality, and Marital Instability at midlife. *Journal of Family Psychology: Relationships Among Sexual Satisfaction*,. (Serial online,. Jan-Mar). Available at: [http://www.public.iastate.edu/~ccutrona/psych592a/articles/Sexual satisfaction and marital satisfaction. pdf](http://www.public.iastate.edu/~ccutrona/psych592a/articles/Sexual%20satisfaction%20and%20marital%20satisfaction.pdf) [accessed 2013 Mar. 12]
- Farley, M., Bindel, J., and Golding, J.M., 2009. A Research Study of 103 Men Who Describe Their Use of Trafficked and Non-Trafficked Women In Prostitution, and Their Awareness of Coercion and Violence: Men Who Buy Sex Who They Buy and What They Know.(Prostitution Research & Education, San Francisco., December. Available at: [http://d37yf16hsftvjh.cloudfront.net/eaves/2012/04/MenWhoBuySex89396b. pdf](http://d37yf16hsftvjh.cloudfront.net/eaves/2012/04/MenWhoBuySex89396b.pdf). [accessed 2013 Jul. 10].
- Fornasa, C.V., Gai, F., Tarantello, M., and Gallina P., 2005. Epidemiological Study: Knowledge of Sexually Transmitted Diseases and Condom Use Among Female Street Sex Workers in Padua. *Acta Dermatoven Alp Panonica Adriat*, 14, (3), Sep. available at: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/16200336>. [accessed 2013 Jul.26].
- Holmes, K.K., Levine, R., and Weaver, M., 2004. Research associate professor, Department of Health Services, University of Washington, Seattle, WA, USA: Effectiveness of Condoms in Preventing Sexually Transmitted Infections. *Bulletin of the World Health Organization*, 82 (6). Available at: [http://www.who.int/bulletin/volumes/82/6/454. pdf](http://www.who.int/bulletin/volumes/82/6/454.pdf). [accessed 2013 Apr. 27].
- Holmes, K.K. (et al),. 2008. Sexually Transmitted Diseases. Fourth Edition. Sexually Transmitted Viral Pathogens and Sexually Transmitted Bacterial Pathogens. New York: The McGraw-Hill Companies. pp. 381 - 642.
- Long, A.K. 2005. "The Relationship Among Marital Quality, Sexual Frequency, Sexual Disagreement, Depression, and Married Women's Sexual Satisfaction" (thesis). Georgia: University of Georgia.
- Pangkahila, W. 2012. Perspektif Seksualitas, Disfungsi Seksual Wanita, dan Siklus Reaksi Seksual. Naskah Lengkap Pendidikan Intensif Seksologi. Denpasar: 12-17 Februari.
- Pangkahila, W., 2012. Tetap Sehat dan Muda dengan Konsep Anti-Aging Medicine: Kehidupan Seksual yang Harmonis. Naskah Lengkap Seminar Sehari Fakultas Kedokteran Unizar. Mataram 22 September 2012.
- Schensul,S (et al), 2006. Marital Relationships and Sexual Risk in Urban Poor Communities in India. *Journal Urban Health:Men's Extramarital Sex*. Available at: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2430485>. [accessed 2013 Jul.25]
- Schwartz, P and Young, L., 2009. Journal of National Sexuality Research Center: Sexual Satisfaction in Committed Relationships (electronic ISSN 1553-6610). Available at: <http://link.springer.com/article/10.1525%2Fsrsp.2009.6.1.1#page-1>. [accessed 2013 Sept.5]
- Stulhofer, A., Busko, V., and Brouillard, P. 2010. Journal of Sex Research: Development and Bicultural Validation of the New Sexual Satisfaction Scale. (Serial online,. Jan-Mar.), Available at: <http://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/00224490903100561>. [accessed 2013 Feb. 5]
- Suyanto, B., 2012. Anak Perempuan yang Dilacurkan Korban Eksploitasi di Industri Seksual Komersial. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal. 43-69.
- Workowski, K. A and Berman, S., 2010. Sexually Transmitted Diseases Treatment Guidelines. Journal Department of Health and Human Services:. The MMWR series of publications is published by the Coordinating Center for Health Information and Service, Centers for Disease Control and Prevention (CDC), U.S.,December 17. Available at: <http://origin.glb.cdc.gov/mmWR/preview/mmwrhtml/rr5912a1.htm>. [accessed 2013 Aug 26]